

**STRATEGI BERTAHAN PETANI SETELAH PERALIHAN MATA  
PENCAHARIAN DARI PETANI KARET KE PETANI SAWIT  
DI DESA AIR SEBAYUR BENGKULU UTARA**

**SYAHRONI ABABIL DAN LINDA SAFITRA**  
**Universitas Muhammadiyah Bengkulu**

**Abstract**

This study aims to identify the survival strategies of farmers after shifting their livelihoods from rubber farming to oil palm farming in Air Sebayur Village, Pinang Raya District, North Bengkulu Regency. This research employs a qualitative research method with a descriptive qualitative approach. Informants were selected using purposive sampling, which means choosing informants based on certain considerations. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that there are four survival strategies adopted by farmers after transitioning from rubber farming to oil palm farming in Air Sebayur Village, namely: seeking additional employment, gradually converting land use, participating in rotating savings and credit associations (arisan), and applying a frugal lifestyle. These four strategies enable farmers to meet their daily living needs during the waiting period before oil palm plantations begin to produce yields. The findings are analyzed using Action Theory proposed by Robert Hinkle. The analysis shows that farmers who shift from rubber farming to oil palm farming are consciously aware that their income decreases compared to before and is insufficient to meet their needs. Since farmers have various life goals related to fulfilling basic needs, they develop strategies to survive and sustain their livelihoods. In order to maintain their survival, given that they lack skills outside farming and do not possess adequate formal education to work in other sectors, they decide to engage in informal sectors that match the skills they have mastered.

*Keywords: Strategi Survive, Air Sebayur, Robert Hinkle*

## **PENDAHULUAN**

Penduduk Indonesia sebagian besar bermata pencarian di bidang pertanian yaitu kurang lebih 60% hal inilah yang menyebabkan Indonesia di kenal sebagai negara agraris. Pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian bangsa Indonesia. Pertanian merupakan hasil interaksi komponen manusia dengan alam sekitarnya. Suatu tanaman mempunyai daya adaptasi pada alam atau kondisi fisik tertentu sehingga tidak semua tanaman dapat diusahakan pada suatu daerah tertentu. Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan dalam kondisi apapun, termasuk saat krisis ekonomi melanda berbagai Negara di dunia termasuk Indonesia. Sektor pertanian juga menjadi salah satu komponen utama dalam program dan strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan (Pakasi & Pangemanan, 2018).

Sektor pertanian yang berbasis pasar ekspor di Indonesia saat ini adalah sektor perkebunan, sektor perkebunan mengarah kepada tanaman komersial yang berbasis

ekspor seperti karet, kelapa sawit, cacao dan lain-lain. Salah satu sektor perkebunan yang menempati Indonesia pada posisi terbesar ekspor adalah kelapa sawit. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia diperkirakan 12,30 juta hektar. Peningkatan perluasan perkebunan kelapa sawit dilakukan oleh berbagai kalangan baik pemerintah, perusahaan maupun petani. Petani merupakan aktor yang berperan penting dalam melakukan ekspansi, dilihat dari status pengusahaan lahan perkebunan di Indonesia, petani merupakan aktor yang menempati posisi ke dua setelah Perusahaan Besar Swasta (PBS) sedangkan di wilayah Sumatera Barat petani menempati posisi pertama dalam status pengusahaan lahan kelapa sawit (Dharmawan, Damanhuri & Sumarti, 2019).

Adapun daerah-daerah yang telah melakukan peralihan dari petani karet ke petani kelapa sawit adalah sebagai berikut. Pertama yaitu di Sumatera utara, yang merupakan salah satu provinsi di barat Indonesia

yang memiliki banyak sekali jenis sub sektor pertanian. Namun ada sebuah fenomena di masyarakat, khususnya di daerah Labuhan Batu Selatan dimana perkebunan karet yang sudah dijalankan selama bertahun-tahun dan menjadi penghidupan perekonomian di daerah tersebut dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Perkembangan komoditas lahan pertanian di Sumatera Utara khususnya Kabupaten Labuhan Batu Selatan dari tahun 2019-2021. Peralihan lahan karet ke sawit ini terjadi karena keuntungan yang diterima petani sawit lebih besar penghasilannya karena harga dan buahnya lebih stabil dibandingkan harga karet dan juga pengerjaan karet yang lebih rumit (Sofian & Nasution, 2023) .

Kedua, Kalimantan Barat yaitu pada tahun 2015-2020 tercatat ada sebanyak 4.279 petani karet yang melakukan konversi dari petani karet ke petani sawit salah satunya terjadi di Kecamatan Belitang Hilir, dengan total luas lahan yang dikonversi sebesar 2.731. Banyaknya petani yang melakukan konversi tersebut

disebabkan adanya penurunan pendapatan usahatani karet sehingga petani yang pendidikannya cukup tinggi memilih usaha petani kelapa sawit yang pendapatannya tinggi dibandingkan karet (Regency, Yurisinthae & Suyatno, 2022).

Peralihan dari tanaman karet ke tanaman sawit yang terjadi di Desa Air Sebayur ini merupakan peralihan yang disebabkan karena masalah harga karet yang tidak menentu serta penurunan harga yang signifikan dalam waktu-waktu tertentu. Sebelum terjadi penurunan harga karet berada pada puncak kejayaan yaitu mulai dari harga Rp.12.000 - Rp.18.000/Kg. Kemudian berangsur mengalami penurunan pada titik terendah harga karet yang signifikan terjadi yaitu terjadi pada tahun 2014 sampai saat ini. Rata-rata harga karet saat ini berkisar Rp.5000 - Rp.10.000/Kg. Sejak mengalami penurunan harga pada enam tahun terakhir, harga karet tidak lagi mengalami kenaikan dan tidak lagi mencapai harga pada masa kejayaannya. Terjadinya pasang surut harga jual beli karet juga dialami oleh beberapa faktor salah satunya adalah

pengaruh iklim cuaca dan di tambah lagi yang baru-baru ini terjadi yaitu penyebaran virus covid yang terjadi pada tahun 2019.

Proses peralihan dari petani karet ke petani kelapa sawit yang berada di Desa Air Sebayur ternyata tidak berjalan mulus setelah mereka melakukan peralihan mata pencaharian tersebut realitasnya tanman sawit tidak bisa langsung memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena mereka harus menunggu selama kurang lebih 4 tahun sampai sawit tersebut bisa menghasilkan secara maksimal, dan belum ada program dari pemerintah untuk membantu masyarakat dalam jangka waktu menunggu. Hal ini membuat masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga terutama bahan pangan. Dengan adanya peralihan dari karet ke sawit membuat masyarakat di Desa Air Sebayur harus mencari cara lain untuk survive untuk bertahan hidup karena kebutuhan yang harus dipenuhi setiap hari namun sawit itu tidak bisa langsung membuahkan hasil.

Dengan adanya tantangan mereka tidak bisa langsung mendapatkan hasil setelah melakukan peralihan tentu ini membuat masyarakat harus bekerja lebih keras lagi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya baik itu kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari keluarga. Suatu upaya yang dilakukan oleh petani untuk melakukan strategi bertahan hidup ditengah-tengah kesulitan selama masa menunggu sampai sawit bisa di panen. Selama masa menunggu petani akan melakukan upaya apapun untuk mendahulukan kebutuhan keluarganya agar tidak kelaparan. Secara umum upaya yang dilakukan untuk bertahan hidup itu bisa jadi mereka bekerja dengan orang lain, atau menjual barang-barang berharga yang mereka miliki untuk menyambung hidup mereka. Dengan begitu menunjukkan bahwa usaha apapun akan dilakukan oleh petani untuk menghasilkan beras atau makanan untuk menyelamatkan keluarganya, untuk membeli kebutuhan hidup mereka sehari -hari. Adanya tantangan tersebut membuat

peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi survivenya.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti utarakan diatas, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi bagaimana strategi survive yang telah di lakukan oleh para petani. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “strategi bertahan petani setelah melakukan peralihan mata pencaharian dari petani karet ke petani sawit di Desa Air Sebayur”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. jenis penelitian yang

berusaha memahami fenomena melalui pengalaman subjek penelitian, seperti tindakan, perilaku, motivasi, persepsi dan lain sebagainya secara utuh dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka, jika ada angka-angka maka hanya bersifat sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen-dokumen, dan lain-lain (Werdiningsih & B, 2022).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang di teliti dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan mengenai startegi survive petani setelah melakukan peralihan mata pencaharian dari petani karet ke petani sawit.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ada tiga metode, yaitu :

a. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya, penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Rizki, Oka & Asih, 2020).

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi yang hendak digali

dari narasumber (Adhimah, 2020).

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu dokumentasi. dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seorang (Kojongian et al. 2022). Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih terpercaya kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan. Dokumentasi peneliti yaitu berupa foto-foto kegiatan survive petani dan data-data tentang petani dari kelurahan.

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan sistematika hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang

dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan (Nurdewi, 2022). Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah melalui tahapan sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah peringkasan, pemilihan data pokok, pemusatan pada inti pokok, pencarian tema, dan menghilangkan data yang tidak diperlukan sehingga membuat data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data (Deni Susanti & Yaswinda 2022). Data yang direduksi diantaranya yaitu observasi, hasil wawancara, serta hasil dokumentasi mengenai strategi bertahan petani setelah melakukan peralihan mata pencaharian dari petani karet ke petani sawit di Desa Air Sebayur.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahapan setelah data direduksi. Tujuan penyajian data yaitu untuk menyusun sekumpulan

informasi yang didapatkan dari informan dan hasil dari penelitian yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan (R Cahyani & S Kamsiyati, 2020).

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap pengambilan kesimpulan dari seluruh data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian dan memverifikasi setiap kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan berubah bila ditemukan bukti baru yang lebih kuat dan dapat mendukung penelitian (Waruwu, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian sudah dilakukan terdapat 4 strategi bertahan petani setelah melakukan peralihan mata pencarian dari petani karet menjadi petani sawit yaitu sebagai berikut :

### 1. Melakukan Pekerjaan Tambahan

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa untuk

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari petani yang baru melakukan peralihan di Desa Air Sebayur melakukan beberapa pekerjaan tambahan.

Yang pertama yaitu bekerja di perusahaan batu bara, dari beberapa informan ini ada 2 yang bekerja di perusahaan batu bara dimana dalam pekerjaan di perusahaan batubara. Dari pekerjaan yang dilakukan di pertambangan batu bara hasil yang di dapat oleh bapak Jr digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, termasuk kebutuhan pendidikan cucunya yang ikut tinggal bersama bapak Jr. Kebutuhan pendidikan yang dikeluarkan yaitu untuk membayar SPP sekolah, biaya perlengkapan sekolah, dan uang saku sekolah. Serta untuk memenuhi kebutuhan kesehatan yang mana bapak Jr juga membiayai pengobatan istrinya yang menderita sakit diabetes. Untuk kebutuhan lainnya yaitu untuk

membayar arisan dan biaya perawatan tanaman sawitnya.

Sedangkan dari pekerjaan yang dilakukan di pertambangan batu bara hasil yang di dapat oleh bapak Pn digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari contohnya untuk membeli kebutuhan pangan, untuk membayar arisan, perawatan sawit, dan untuk membayar angsuran motor.

Hal ini di kemukakan oleh bapak Jr dan di di kuatkan juga oleh bapak Pn.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Jr dan bapak Pn terkait strategi survive yang di lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu :

*“Selama sawit baru di tanam kalau aku ya dari kerja di batu bara di situ juga kerjanya kan gak full tiap hari, seminggu aja cuma 2 kali jadi aku bisa sambil ngerawat sawitku kalo aku pas gak lagi kerja ke batu bara. Penghasilan bekerja selama sehari bisa aku dapat sekitar Rp 1.100.000 dari kerja menutup terpal muatan truk batu bara (Jr, 15 Januari 2024)”*.



Hal ini juga diperkuat oleh bapak Pn yang bekerja di perusahaan batu bara sama dengan bapak Jr.

*“Kalau di batubara itukan kerjanya masang terpal penutup bak mobil batubara yang muatan, nah biasanya kami itu kerjanya berkelompok 1 kelompok itu ada 5-6orang. Nanti hasil pendapatan kami dalam sehari itu langsung di bagi rata, sehari itukan bisa dapet 700 truk sedangkan permobilnya kena biaya 10.000,jadi itu nanti uangnya dapet sekitar 7 jutaan terus tinggal di bagi misalnya ada 6 orang ya di bagi 6 orang itulah (Pn, 17 Januari 2024)”.*

Yang kedua yaitu bekerja serabutan, ada bapak Ug dan bapak Hr kalau bapak Ug terkadang menggesek kayu dan membantu istrinya, dimana penghasilan yang di dapatkan dari bekerja serabutan sebenarnya tidak pasti di bandingkan pekerjaan-pekerjaan yang lain, salah satu pekerjaan yang di lakukan oleh bapak Ug yang bekerja serabutan adalah menggesek kayu atau membuat papan kayu. Penghasilan yang di dapatkan bapak Ug dari bekerja

serabutan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari yaitu untuk membeli beras, sayur dan kebutuhan dapur lainnya. Serta digunakan juga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan kedua anaknya yang masih bersekolah di jenjang SD dan SMA, termasuk pembayaran SPP, perlengkapan sekolah dan uang saku. Kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi yaitu untuk membayar arisan dan perawatan sawitnya.

Sedangkan pekerjaan serabutan yang di lakukan oleh bapak Hr yaitu menerbas lahan milik orang lain dan juga menggesek kayu, pendapatan yang di dapat bapak Hr ketika ada orang yang membutuhkan jasanya, penghasilan yang bapak Hr dapatkan saat bekerja serabutan itu dapat ia pergunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya misalnya untuk membeli bahan pangan, kebutuhan dapur lainnya serta membeli susu anak yang mana bapak Hr masih memiliki 1 orang

anak yang berusia 4 tahun dan juga dari penghasilan tersebut ia pergunakan untuk biaya perawatan lahan sawitnya.

Hal tersebut sesuai dengan yang di kemukakan oleh bapak Ug ketika di wawancara.

*“Kalau om kerja serabutan selama sawit belum berbuah, kadang kalau pas lagi ada orang nyuruh gesek ya om gesek ke tempat dia, penghasilan dari situ juga ya lumayan lah walaupun gak nentu, kalau Cuma gesek kayunya aja biasanya kan Rp 800.000/kubik, Beda lagi kalau dia minta angkut hasil geseknya tadi ke pinggir jalan besar itu bisa sampe Rp 1.000.000/kubiknya (Ug, 19 Januari 2024)”*.

Hal tersebut juga di perkuat oleh pernyataan dari bapak Hr

*“Selama sawit belum buah ya aku kerja serabutan ginilah, kalau lagi ada yang minta tolong buat nerbas ya tak kerjain kadang dapet Rp 1.000.000 kadang ya lebih paling besar ya Rp 3.500.000, tapi kalau pas lagi kosong nian kadang di ajakin orang gesek tapi ya Cuma bagian ngojeknya aja perkubiknya kadang di kasih Rp 200.000 kalo orang yang gesek kayunya kan bagiannya Rp 800.000/kubik (Hr, 25 Januari 2024)”*.

Yang ketiga yaitu bekerja sebagai buruh tani dari beberapa informan yang di wawancara ada yang bekerja sebagai buruh tani. Penghasilan yang di dapat dari bekerja sebagai buruh tani sebenarnya tidak begitu besar yang mana petani tersebut masih harus membagi hasilnya dengan pemilik lahan. Lahan karet yang ia garap biasanya dalam kurun waktu seminggu, penghasilan yang di dapat oleh petani ketika menggarap lahan karet milik orang tersebut dapat mereka pergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari misalnya untuk membeli beras, sayur-sayuran dan juga di pergunakan untuk memberi uang bulanan kepada orang tuanya.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh bapak Nr pada saat wawancara.

*“Selama sawit masih belum berbuah kalau aku nyadap karetnya orang mas, nanti tiap minggu kalau habis mulung ya hasilnya di bagi dua sama yang punya lahan, kalau untuk*

*penghasilan ya di syukuri aja mau di bilang besar juga gak bisa untuk sehari-hari aja kadang masih kurang, seminggu itu biasanya dapet 65 – 70kg, tapi biar gimanapun alhamdulillahnya tiap bulan masih bisa kok ngasih uang belanja buat orang tua (Nr, 24 Januari 2024)”*.

Pernyataan itupun di perkuat oleh bapak Dn

*“Kalau pakde ya maro karetnya orang jadi tiap harinya ya nyadap lahannya orang lain nanti hasilnya tinggal di bagi dua aja tiap habis manen itu juga ada di 2 tempat kalau lagi gak capek nian pagi nyadap di 1 tempat nanti sekitar jam 3 sore nyadap di satu tempatnya lagi tapi kalau pas lagi capek nian ya nyadap di satu tempat aja sorenya istirahat. Untuk harga karet terakhir kemaren sih masih 6000 gak tau sekarang udah naik apa belum, untungnya juga anak-anak udah pada berkeluarga jadi di rumah ya tinggal nyukupin kebutuhan sama istri aja (Dn, 26 Januari 2024)”*.

## **2. Melakukan Peralihan Lahan Secara Bertahap**

Beberapa dari narasumber terdapat 3 orang petani yang mengalihkan lahannya secara bertahap dengan

cara yang berbeda, yang pertama ada yang mengalihkan lahan secara bertahap dengan cara mengalihkan lahannya yang satu terlebih dahulu dan sebagian lahannya tetap di biarkan di isi dengan tanaman karet, kemudian jika lahan yang sudah lebih dulu ia tanami sawit sudah mulai menghasilkan barulah lahan yang sebagiannya lagi tadi akan ia alihkan juga ke tanaman sawit, dengan demikian untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarga ia masih bisa tetap mengandalkan tanaman karetnya sampai lahan sawitnya bisa menghasilkan. Dan kemudia ada juga yang mengalihkan lahannya dengan cara 1 lahan di isi oleh 2 jenis tanaman yang mana di lahan yang tadinya hanya ada tanaman karet kini ia tanami juga tanaman sawit jika sawit itu nanti sudah mulai besar dan mulai menghasilkan barulah tanaman karet yang ada di lahan tersebut akan mulai ia tebang secara perlahan, dengan cara itulah petani tersebut tetap bisa

mencukupi kebutuhan keluarganya selama masa menunggu. Misalnya seperti bapak Sn yang masih harus harus membiayai kedua orang anaknya yang masih bersekolah di tingkat SMA. Dan bapak Ad yang masih harus membiayai biaya pendidikan anaknya yang masih bersekolah di jenjang SD. Serta harus memenuhi kebutuhan dapur termasuk susu anak.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang di katakan oleh bapak Sn pada saat wawancara.

*“Kebetulan lahanku ini kan ada di 2 tempat dulunya memang isinya tanaman karet semua tapi sekitar tahun 2021 salah satu lahanku mulai tak alihkan ke sawit, terakhir ngecek kmaren alhamdulillah udah mulai buah pasir jadi sekarang lahan karet ku yang satu tempat lagi guyur-guyur mau aku tebangin juga mau di ganti sawit sambil nunggu sawitnya bener – bener maksimal buahnya kan, kalau untuk kebutuhan keluarga kmaren sih ya di cukup – cukupin aja alhamdulillahnya cukuplah dari karet kmaren walaupun jadi gak bisa nabung ( Sn, 22 Januari 2024)”*.

Hal ini di perkuat oleh bapak Pn yang sama-sama mengalihkan lahannya secara bertahap namun dengan cara yang berbeda.

*“Kalau kebun di belakang rumah ini kan sekarang mulai pakde alihkan ke sawit tapi ya gitulah, pakde alihkannya gak langsung di tebang semua karetnya kayak orang – orang, tapi di tanemin sawit terus karetnya tetep di biarin hidup, kalau langsung di tebang semua nanti bingung pas lagi kosong gak ada kerjaan mau ngapain kalo di biarinkan lumayan bisa di sadap kadang-kadang jadilah buat sangu anak sekolah. terus nanti sekiranya sawit mulai agak besar baru karetnya di tebangin semua (Pn, 17 Januari 2024)”*.

Pernyataan tersebut di pkuat pula oleh pernyataan yang di sampaikan oleh bapak Ad.

*“Kalau aku lahan itu ada di dua tempat tapi dua-duanya gak langsung aku alihkan tebang karetnya ganti sawit gitu enggak, ya tetep dua-duanya aku tanemin sawit semua tapi karet masih di biarin hidup jadi dari karet itulah aku bisa biayain anak sekolah sama Menuhin kebutuhan dapur. Nanti sekiranya sawitku udah mulai besar baru karetnya ku tebang pelan pelan (Ad, 28 Januari 2024):*

### 3. Mengikuti Arisan RT

Arisan yang di ikuti oleh beberapa informan merupakan arisan RT berupa arisan dalam bentuk uang yang di bayarkan setiap 2 minggu sekali dengan nominal sebesar Rp 200.000, yang diikuti 62 orang jadi arisan uang yang di dapatkan sebesar Rp 12.400.000. Arisan ini diikuti untuk keperluan yang mendadak. Ada juga informan yang mengikuti arisan sembako dengan nominal Rp 50.000 yang di bayarkan 1 minggu sekali biasanya arisan tersebut dimulai 4 sampai 5 bulan sebelum memasuki bulan puasa dan hanya bisa di dapat ketika menjelang idul fitri, biasanya sembako tersebut berupa beras, minyak goreng, gula dan telur. Arisan sembako ini menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk meringankan kebutuhan saat hari lebaran karena sudah ada persiapan sehingga mereka tidak perlu khawatir lagi akan kebutuhan untuk membuat hidangan pada hari lebaran.

Sehingga mereka masih tetap bisa merasakan kebahagiaan yang sama seperti keluarga lain pada saat hari lebaran.

Hal ini sesuai dengan apa yang di katakan oleh bapak Jr informan pada saat wawancara.

*“ Aku ikut arisan RT itung-itung untuk nabung buat kebutuhan yang memerlukan uang yang besar, arisan yang aku ikutin Rp 200.000 per 2 minggu (Jr,15 Januari 2024)”*.

Hal ini juga dikuatkan oleh Bapak Pn yang mengatakan bahwa:

*“Pakde juga ikut arisan RT sama arisan sembako, kalau arisan RT di bayarnya 2 minggu sekali Rp 200.000 terus kalau yang sembako Rp 50.000/minggu (Pn, 17 Januari 2024)”*.

Hal tersebut di kuatkan pula oleh pernyataan dari bapak Sn dan bapak Ug pada saat wawancara

*“ Di sini lo yang megang arisan RT aku, jadi ya udah pasti ikutlah lumayan kan uangnya juga bisa buat tambah-tambah kebutuhan anak, anak juga kan udah mau masuk kuliah jadi bisa buat nambahin simpenan juga, kalau di RT sini yang ikut arisan ada 62 orang (Sn, 22 Januari 2024)”*.

*“Kalau om ikut arisan ya cuma arisan sembako jadi bisa buat persiapan lebaran, mau ikut arisan RT ni agak berat takut gak kebayar (Ug, 19 Januari 2024).”*

Sebagian besar informan mengikuti arisan dengan anggapan mengikuti arisan uang bisa membantu kebutuhan yang sudah terencana sementara maupun kebutuhan mendadak dan untuk arisan sembako bisa digunakan saat hari raya Idul Fitri untuk kebutuhan membuat kue lebaran, hidangan saat lebaran sehingga bisa meringankan pengeluaran karena pasti saat Ramadhan dan Idul Fitri lebih banyak pengeluaran dari hari biasanya.. Sedangkan dari ke 8 informan tersebut ada 4 orang yang tidak mengikuti arisan. Informan yang tidak mengikuti arisan karena alasan tidak memiliki pendapatan yang cukup sehingga untuk membayar arisan tersebut tidak ada dan mereka mengutamakan bagaimana kebutuhan kedepannya yang akan semakin

bertambah serta ,kebutuhan pokok dapur yang harganya naik seiring waktu.

#### **4. Menerapkan Perilaku Hidup Hemat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan bisa bertahan hidup dengan pola makan yang normal namun untuk mensiasati biaya konsumsi makanan mereka melakukan pola makan 2x sehari untuk mengurangi biaya konsumsi makanan yaitu makan pada waktu pagi dan sore ada juga yang makan pada saat siang dan malam namun informan juga mengaku bahwa pola makan mereka sering tidak beraturan dan makan pada saat mereka merasa lapar. Informan juga mensiasati pengurangan konsumsi makanan yaitu dengan menu makanan yang berubah-ubah dan efisien. Untuk lauk kadang mereka memancing ikan di sungai. Dan cara lain yang mereka lakukan untuk bisa menekan biaya konsumsi mereka yaitu dengan cara mengubah pola

makan mereka yang awalnya membeli dan mengkonsumsi daging ayam atau ikan 3-4 kali dalam seminggu mereka kurangi menjadi 2-3 kali dalam seminggu dan mereka selingi dengan telur atau yang lainnya dan juga mereka mencari susu untuk anak dengan harga yang sedikit lebih murah di bandingkan hari-hari sebelumnya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Ug yang mana dari hasil wawancara Ia mengatakan.

*“Kalau om ni suka mancing ikan di sungai buat lauk, biar berhemat kadang juga makan 2 kali sehari walaupun gak tiap hari kadang 3 kali kalau lagi banyak kerjaan, namanya kerja berat pastikan butuh tenaga yang lebih jadi makan tetep masih harus 3 kali kalau lagi banyak kerja (Ug, 19 Januari 2024)”*.

Hal yang sama di kuatkan juga oleh pernyataan dari bapak Hr

*“Semenjak lahanku di alihkan ke sawit ya aku sama istri emang harus muter otak biar penghasilanku masih bisa tetep cukup buat kebutuhan sehari-hari, kayak yang awalnya makan daging ayam seminggu*

*itu bisa 3 atau 4 kali sekarang agak di kurangi 2 atau 3 kali aja itu juga kadang di selingi telur,, terus susu anak juga sekarang di ganti yang harganya agak murah dikit (Hr, 25 Januari 2024)”*.

Untuk hidup hemat mereka membeli kebutuhan peralatan atau perabotan rumah tangga yang hanya diperlukan seperti peralatan dapur dan dengan harga yang standar atau yang tidak terlalu mahal. Jika barang yang ada belum rusak walaupun sudah jelek belum diganti dengan yang baru sebelum barang tersebut rusak, hal ini dikarenakan masih banyak kebutuhan lainnya yang lebih penting dan didahulukan.

*“Saya ini beli perabotan rumah tangga yang penting-penting saja, kalau barang udah jelek tapi masih bisa dipakai ya gak saya ganti baru kecuali emang udah darurat dan harus di ganti, intinya selagi masih bisa di pakai ya saya pakai (Nr, 24 Januari 2024)”*.

Selanjutnya ada informan yang berhemat dengan cara mengurangi biaya kesehatan



mereka, seperti memilih untuk memanfaatkan tumbuhan obat saja ketika mereka sakit, memilih untuk hanya menggunakan obat warung ketika sakit mereka belum terlalu parah, kerokan saat masuk angin, serta memanggil tukang pijat ketika badan terasa nyeri dan sakit.

*“Aku kalau sakit biasa lebih milih minum obat warung daripada buat berobat mahal lagi pula biasanya cuma demam. Kalau pas masuk angin tinggal kerokan sembuh, tapi kalau 2-3 hari gak sembuh juga mau gak mau ya harus berobat (Sn, 22 Januari 2024)”*.

Pernyataan tersebut diperkuat juga dari hasil wawancara bapak Nr yang mengatakan.

*“Biasanya waktu saya sakit minum jamu biar badannya enakan, atau enggak manggil tukang urut. Kecuali kalau gak sembuh baru berobat ke Bidan (Nr, 24 Januari 2024)”*.

Dari pembahasan diatas empat strategi bertahan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di Desa Air Sebayur bisa menjadi strategi yang tepat untuk petani bertahan hidup selama masa menunggu

sawit bisa menghasilkan secara maksimal. Karena dengan cara mencari pekerjaan tambahan, mengikuti arisan dan menerapkan hidup hemat dapat menjaga kestabilan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari selama masa menunggu sampai sawit bisa menghasilkan dan bisa memenuhi kebutuhan untuk perawatan tanaman.

Strategi bertahan petani setelah melakukan peralihan mata pencharian dari petani karet ke petani sawit di Desa Air Sebayur sesuai dengan teori yang digunakan oleh penulis yaitu teori aksi (*action theory*) yang di kemukakan oleh Robert Hinkle yaitu sebagai berikut.

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
2. Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi



tindakan manusia bukan tanpa tujuan.

3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode dan prangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia dapat memilih, menilai dan mengevaluasi berbagai tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya (Ritzer, 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat empat strategi bertahan petani setelah melakukan peralihan mata pencaharian dari petani karet ke petani sawit di Desa Air Sebayur yaitu strategi mencari

pekerjaan tambahan, melakukan peralihan lahan secara bertahap, strategi mengikuti arisan RT, dan strategi menerapkan perilaku hidup hemat.

Hasil yang didapatkan setelah melakukan penelitian dari observasi dan wawancara dengan para informan yang baru melakukan peralihan dari petani karet ke petani sawit di Desa Air Sebayur, mereka memiliki empat strategi bertahan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dalam sehari-harinya dengan empat strategi tersebut kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi selama masa menunggu sawit bisa di panen.

## SARAN

Adapun saran penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan kepada seluruh petani yang baru melakukan peralihan dari petani karet ke sawit hendaknya mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan cara bertahan

hidup, seperti mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat dibeli aset lain atau ditabung dan nantinya akan berguna ketika petani mengalami kondisi ekonomi yang kurang stabil.

2. Strategi bertahan hidup yang diterapkan petani yang baru melakukan peralihan selama masa menunggu sawit bisa menghasilkan secara maksimal masih belum optimal, penulis menyarankan kepada petani kelapa sawit hendaknya lebih mempersiapkan usaha atau strategi yang lebih maksimal agar kehidupan para petani kelapa sawit tetap stabil.
3. Pemerintah harusnya memiliki program khusus untuk petani yang melakukan peralihan supaya mereka bisa tetap survive misalnya dalam bentuk pemberian modal untuk membuka usaha sehingga mereka tidak putus penghasilannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, Syifaul. 2020. “Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini ( Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt . 06 Rw . 02 Gedangan-Sidoarjo ).” *Jurnal Pendidikan Anak* 9(20): 57–62.
- Baiq Lily Handayani, Dwi Shavira P.H.W, Maulana Surya K, Hary Yuswadi<sup>4</sup>, Akhmad Ganefo, Nurul Hidayat. 2022. “Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kampung Merak Situbondo Di Enclave Area.” *Jurnal Analisis Sosiologi* 11(4): 665–91.
- Bajuring, Diding. 2020. “Analisis Kualitas Pelayanan Publik Perangkat Desa Pagandon Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Administrasi Negara* VI(1): 145–70.
- Chan, Faizal et al. 2020. “The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student.” *Jurnal Pendas Mahakam* 4(2): 0–5.
- Dayanti<sup>1</sup>, Fitria, and Sugeng

- Harianto. 2022. "Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima Rantau Pada Masa." *SNIIS* 1(1): 164–73.
- Dharmawan, Arya Hadi, Didin S Damanhuri, and Titik Sumarti. 2019. "Dari Karet Ke Sawit': Transformasi Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Lokal Dan Petani Transmigran Di Minangkabau." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1(1): 86–94.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal Humanika* 21(1): 33–54.
- Farraz, M Akmal, and Adha Fathiah. 2021. "Alat Analisis Strategi Bertahan Hidup Sektor Informal Perkotaan Selama Pandemi Covid-19: Review Literatur." *JSA (Jurnal Sosiologi Andalas)* 7(1): 1–10.
- George, Ritzer. 2016. "Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda."
- Hasanah, Uswatun. 2020. "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Setelah Turunnya Harga." *JOM FISP* 7(1): 1–14.
- Hidayati, Dewi Ayu, Siti Habibah, and Yuni Ratnasari. 2022. "Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pasar Tradisional Di Masa Pandemi Covid-19 ( Studi Pada Pedagang Kecil Di Pasar Koga , Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung )." *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 24(1): 39–56.
- Indah, Yuni. 2023. "The Evaluation of Implementation of Expansion of Pinang Raya District North Bengkulu Regency Evaluasi Implementasi Pemekaran Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara." *Journal of Social Science and Humanities (JoSSH)* 2(1): 39–50.
- Ira Adiatma, Azis Nur Bambang, Hartuti Purnaweni. 2013. "Peralihan Mata Pencarian Sebagai Bentuk Adaptasi (Studi Kasus: Desa Batu Belubang, Bangka) Ira." *Jurnal Teknik* 34(2): 123–33.
- Jailani, M. Syahran. 2020.

- “Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif.” *PEJ* 4(2): 19–23.
- Jose Beno, Adhi, & Melda. 2022. “Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kegiatan Ekspor Impor (Studi Pada PT. Pelabuhan Indonesia II (Pesero) Cabang Teluk Bayur).” *Jurnal Saintek Maritim* 22(2): 117–26.
- Mustofa, Shofyan, Tsalitsa Maulida, and Andhita Risko Faristiana. 2023. “Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perkebunan Perubahan Minat Masyarakat Desa Terhadap Mata Pencarian Di Kota.” *JHIP* 5(2): 1–10.
- Nurdewi. 2022. “Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 1(2): 297–303.
- Pakasi, Caroline B D, and Lyndon R J Pangemanan. 2018. “Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado.” *Agrisosioekonomi: Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan), Sosial dan Ekonomi* 14(3): 123–30.
- Regency, Sekadau, Erlinda Yurisinthae, and Adi Suyatno. 2022. “Konversi Usahatani Karet Menjadi Usahatani Kelapa Sawit Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau.” *JURNAL SOSIAL EKONOMI PERTANIAN* 18(1): 27–39.
- Ritzer, George. 2020. “Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi George Ritzer Dan Margaret M. Poloma.” 1(2): 132–47.